

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia karena berperan dalam mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik, baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan bekal akademik, tetapi juga menanamkan karakter yang tangguh, berakhlak, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Peran pendidikan dalam menanamkan karakter yang tangguh akan membantu peserta didik dalam mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya pencapaian prestasi.

Efikasi diri berkaitan dengan bagaimana individu menilai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang mempengaruhi motivasi seseorang sehingga mendorong individu tersebut berusaha secara maksimal. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai tantangan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

QS. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa perubahan dalam hidup hanya akan terjadi dengan adanya usaha dan keyakinan dari individu itu sendiri.

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, namun pada keduanya terdapat kebaikan. Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan merasa lemah.” (HR. Muslim No. 2664)

Hadist tersebut menekankan pentingnya memiliki semangat, motivasi, dan kepercayaan diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Hadist tersebut juga menunjukkan pentingnya efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi berbagai tantangan demi meraih keberhasilan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi diri peserta didik meliputi penguatan aspek spiritual, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional untuk menjalankan tugas tersebut secara optimal,. Kedua regulasi ini menunjukkan bahwa interaksi guru dengan peserta didik bukan hanya dalam konteks transfer ilmu, melainkan juga membentuk kepribadian, keyakinan diri, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Bandura, 1997). Peserta didik dengan pandangan diri yang positif umumnya lebih mampu mencapai keberhasilan dalam aspek akademik, sosial, maupun fisik (Ormrod, 2008). Peserta didik dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan tindakan yang dapat memengaruhi atau mengubah lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan berbagai tugas atau menghadapi situasi di sekelilingnya (Suciati, 2022).

Efikasi diri akademik yaitu keyakinan seseorang mengenai kemampuan mereka untuk berprestasi secara akademik (Kibtiyah, 2021). Tinggi atau rendah prestasi akademik yang dicapai peserta didik dalam proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal peserta didik. Salah satu faktor internal yang memengaruhi pencapaian prestasi akademik peserta didik adalah efikasi diri akademik (Kristensen *et al.*, 2023).

Bandura menyatakan bahwa keyakinan diri dapat mendorong keterlibatan kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi dan motivasi (dalam Mukti & Tentama, 2019). Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung meraih prestasi akademik karena mereka berusaha sungguh-sungguh dalam belajar yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka (Honicke & Broadbent, 2016). Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan kegigihan dalam proses belajar, tetap berusaha meraih keberhasilan meskipun menghadapi berbagai hambatan (Andriani & Muntohar, 2023).

Peserta didik dikatakan memiliki efikasi diri yang tinggi apabila mereka menunjukkan berbagai karakteristik positif dalam proses belajar. Mereka cenderung berusaha lebih keras, bekerja sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, serta memiliki daya tahan yang kuat ketika menghadapi kesulitan maupun tugas baru. Mereka belajar secara lebih mendalam, senang mencoba strategi yang berbeda, dan mampu tetap tenang dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik dengan efikasi diri tinggi juga mudah menemukan solusi saat menghadapi masalah, mampu merencanakan tujuan ke depan, serta melihat tugas yang sulit sebagai sebuah tantangan. Mereka berorientasi pada pencapaian tujuan dan dapat pulih dengan cepat setelah mengalami kegagalan (Kibtiyah, 2021).

Peserta didik yang ingin memiliki prestasi belajar tinggi perlu memiliki keyakinan diri yang kuat dalam proses belajarnya, karena hal tersebut berpengaruh pada kinerja dan ketahanannya dalam menyelesaikan berbagai tugas. Semakin tinggi efikasi diri peserta didik, semakin tinggi tujuan yang mereka tetapkan dan semakin besar komitmen mereka terhadap pencapaian tujuan tersebut (Saks, 2024). Peserta didik dengan efikasi diri akademik tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena mereka lebih percaya diri, memilih tantangan, bertahan dalam kesulitan, dan menyesuaikan strategi belajar secara efektif (Honicke & Broadbent, 2016).

Prestasi belajar adalah pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencakup perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap (Gainau, 2025). Kesuksesan seseorang dalam mencapai sebuah prestasi ditentukan oleh motivasi, peluang, serta

ketekunan. Motivasi merupakan dorongan yang membantu peserta didik menjadi lebih produktif dalam belajar, yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang sportif, tingkat kesulitan tugas, kondisi pembelajaran yang bermakna, serta hambatan yang dihadapi. Motivasi juga menumbuhkan keyakinan untuk meraih keberhasilan dalam mencapai prestasi (Susanti, 2019).

Proses pembelajaran sering menemui peserta didik yang pasif di mana rendahnya efikasi diri membuat mereka kurang percaya diri serta tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas (K. Lestari *et al.*, 2023). Permasalahan rendahnya efikasi diri juga dijumpai pada peserta didik kelas VI SDN Kutagandok II tampak dari sikap pasif, kurang percaya diri, serta enggan berinteraksi saat diminta menjawab pertanyaan maupun menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (Sutami *et al.*, 2023). Sebagian peserta didik sekolah dasar memiliki tingkat efikasi diri yang rendah yang berdampak pada meningkatnya kecemasan dalam pembelajaran (Wang *et al.*, 2023).

Interaksi guru terkait kejelasan komunikasi guru berpengaruh terhadap efikasi diri akademik peserta didik yang membantu peserta didik memahami materi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik (Tampubolon & Purba, 2025). Interaksi guru dengan peserta didik yang positif dan mendukung meningkatkan efikasi diri peserta didik sehingga mereka lebih percaya diri dalam kemampuan akademik dan lebih termotivasi menghadapi tantangan (Athirathan, 2025). Efikasi diri berperan sebagai mediator antara hubungan guru dengan peserta didik dan motivasi akademik yang menunjukkan pentingnya kualitas interaksi dalam meningkatkan motivasi belajar (Liu *et al.*, 2025).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa efikasi diri rendah tampak pada peserta didik yang kurang percaya diri, mudah ragu, serta pasif dalam mengikuti pembelajaran. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada rentang waktu awal Maret hingga pertengahan Maret 2025 di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap menemukan bahwa peserta didik sering merasa ragu atau takut salah saat mengerjakan tugas akademik. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya partisipasi aktif peserta didik saat diskusi atau tanya jawab. Sebanyak 75% atau sebanyak 30 dari 40 peserta didik di kelas V tidak mau memberikan pendapat jika diberikan kesempatan untuk bertanya, menanggapi, atau menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik juga terlihat pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peneliti menemukan bahwa peserta didik cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit dan lebih memilih tugas yang lebih mudah atau tidak menantang. Ketika peserta didik diberikan tantangan untuk menebak rumus bangun datar, hanya dua anak yang berani menerima tantangan tersebut. Beberapa peserta didik mudah menyerah tanpa mencoba mencari solusi atau menanyakan mengenai kesulitan mereka ketika mengalami kesulitan. Peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan tidak menunjukkan inisiatif dalam belajar sehingga mereka belajar hanya berdasarkan instruksi dari guru atau teman.

Peserta didik enggan mencoba atau berpartisipasi dalam kegiatan diskusi selama pembelajaran berlangsung. Ketika diberi tugas secara berkelompok, hanya sedikit peserta didik yang aktif dalam diskusi. Setiap kelompok yang terdiri dari 5-8 peserta didik, hanya 2 atau 3 yang aktif dalam diskusi kelompok.

Peserta didik sering mengatakan “saya tidak bisa”, “saya belum siap” atau “saya takut salah” sebelum mencoba. Sebagian besar peserta didik di kelas kurang memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat maupun gagasannya. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya efikasi diri peserta didik yang berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran sehingga menghambat pencapaian prestasi belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi guru dengan peserta didik belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Saat kegiatan diskusi atau tugas kelompok berlangsung, hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif, sedangkan mayoritas tampak pasif dan enggan menyampaikan pendapat. Hal ini tampak dari komentar peserta didik seperti “saya tidak bisa”, “saya belum siap”, atau “saya takut salah” sebelum mencoba menjawab atau berpartisipasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa program pengembangan efikasi diri peserta didik belum optimal.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik fase C di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap turut memperjelas kondisi efikasi diri akademik yang masih perlu diperkuat. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa ia sering merasa ragu ketika harus mengerjakan tugas yang menantang atau menyampaikan jawaban di depan kelas. Ia mengaku belum merasakan adanya kegiatan atau fasilitas pembelajaran tertentu yang secara konsisten membantu meningkatkan rasa percaya dirinya. Peserta didik tersebut menyatakan, “Kadang saya takut salah, jadi saya diam saja dulu sebelum ditunjuk,” yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri dalam menghadapi tugas akademik masih rendah.

Beberapa peserta didik lain juga mengungkapkan bahwa mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang mendorong keberanian, kolaborasi, atau inisiatif belajar. Hal ini sejalan dengan kondisi di sekolah yang menunjukkan bahwa program-program yang seharusnya mendukung pengembangan efikasi diri, terutama bagi peserta didik fase C, belum berjalan secara optimal. Minimnya kegiatan terstruktur yang bertujuan meningkatkan keyakinan diri menyebabkan peserta didik lebih sering mengandalkan usaha pribadi dalam menghadapi kesulitan belajar. Akibatnya, mereka cenderung pasif, ragu mengambil keputusan, dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar.

Rendahnya efikasi diri peserta didik di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan wali kelas yang menunjukkan rendahnya efikasi diri peserta didik. Peserta didik sering merasa tidak mampu, kurang percaya diri, mudah menyerah, cenderung menghindari tugas yang sulit, menghindari tantangan, dan suka mengeluh ketika diberikan tugas oleh guru. Peserta didik juga memiliki motivasi belajar yang rendah yang ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelompok baik di kelas maupun di luar kelas. Rendahnya efikasi diri ini juga tercermin dari sikap peserta didik yang cenderung pasif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri peserta didik yang tercermin dari kurangnya rasa percaya diri dan keraguan dalam menghadapi tugas akademik. Permasalahan mengenai rendahnya efikasi

diri peserta didik di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap menghambat partisipasi aktif dan motivasi belajar yang berdampak pada prestasi belajar. Kondisi mengenai rendahnya efikasi diri peserta didik fase C di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan judul **“Analisis Kritis Pengembangan Efikasi Diri Peserta Didik dalam Mencapai Prestasi Belajar di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Efikasi diri peserta didik di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap rendah ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri, mudah ragu, serta pasif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Peserta didik di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit dan lebih memilih tugas yang lebih mudah.
3. Peserta didik di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap enggan mencoba atau berpartisipasi dalam kegiatan diskusi selama pembelajaran berlangsung.
4. Interaksi guru dengan peserta didik di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

5. Program sekolah yang seharusnya mendukung pengembangan efikasi diri peserta didik di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap masih belum berjalan optimal.
6. Rendahnya efikasi diri peserta didik di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap menghambat partisipasi aktif dan motivasi belajar yang berdampak pada prestasi belajar.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dikemukakan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian dibatasi pada peserta didik Fase C di SD Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Adipala Cilacap.
2. Fokus penelitian pada perilaku peserta didik yang mencerminkan kondisi efikasi diri peserta didik baik yang tinggi maupun rendah.
3. Penelitian dibatasi pada program pengembangan efikasi diri peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang dilaksanakan di SD Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Adipala Cilacap.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi efikasi diri peserta didik Fase C di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap?

2. Bagaimana program pengembangan efikasi diri pada peserta didik Fase C untuk mencapai prestasi belajar di SD Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Adipala Cilacap?
3. Bagaimana peningkatan efikasi diri peserta didik Fase C dalam mencapai prestasi belajar di di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis sebagai berikut:

1. Kondisi efikasi diri peserta didik fase C di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap.
2. Program pengembangan efikasi diri pada peserta didik fase C untuk mencapai prestasi belajar di SD Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Adipala Cilacap.
3. Peningkatan efikasi diri peserta didik fase C dalam mencapai prestasi belajar di di SD Gugus dr. Wahidin Sudirohusodo Adipala Cilacap.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh antara lain:

- a. Menambah wawasan dan pemahaman mengenai konsep efikasi diri dalam mencapai prestasi belajar.

- b. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai program pengembangan efikasi diri peserta didik yang dilaksanakan sekolah dalam mencapai prestasi belajar.
- c. Mengembangkan kajian tentang hubungan antara program pengembangan efikasi diri dan pengaruhnya terhadap peningkatan efikasi diri serta pencapaian prestasi belajar peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, antara lain:

### a. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan atau program sekolah yang untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik.
- 2) Membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung, dan memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik.

### b. Bagi Guru

- 1) Memberikan pemahaman kepada guru mengenai indikator atau perilaku yang menunjukkan tingkat efikasi diri peserta didik, baik tinggi maupun rendah, sehingga guru dapat melakukan identifikasi secara tepat dalam proses pembelajaran.
- 2) Menyediakan rekomendasi strategi pembelajaran, pola komunikasi, dan bentuk dukungan yang efektif untuk membangun serta meningkatkan efikasi diri peserta didik, sehingga dapat menunjang peningkatan prestasi belajar mereka.